

BAB II

'AISYIYAH DAN DAKWAH *BI AL-HAL*

A. 'Asiyah

1. Sejarah Berdirinya 'Aisyiah

Berbicara tentang sejarah berdirinya 'Aisyiah tidak bisa lepas dari keberadaan Muhammadiyah. Sebab, 'Aisyiah merupakan bagian integral dari Muhammadiyah. Selain karena adanya ikatan organisasi (berkaitan dengan pendirian 'Aisyiah), juga ada ikatan kekeluargaan (hubungan pernikahan). Ikatan organisasi disebabkan karena pendirian 'Aisyiah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan, yaitu pada tanggal 27 Rajab 1426 H bertepatan dengan 19 Mei 1917 M di Yogyakarta oleh K.H. Ahmad Dahlan (Sucipto, 2009 : 52). Peresmian perkumpulan 'Aisyiah ini berlangsung pada saat yang tepat, karena bersamaan dengan peringatan Isra' Mi'raj nabi besar Muhammad SAW diadakan oleh Muhammadiyah untuk pertama kalinya secara meriah. Upacara peresmian ini dihadiri oleh tokoh Muhammadiyah dan masyarakat luas. Mereka yang menjadi pengurus awal perkumpulan 'Aisyiah itu adalah: Siti bariyah (Ketua), Siti Badilah (Penulis), Aminah Harawi (Bendahara), dengan anggota: Ny. Abdullah, Fathwah Wasil, Siti Dalalah, Siti Wadingah, Siti Dawimah, dan Siti Busyro (Wahyudi, 2002 : 51).

Sedangkan dalam ikatan kekeluargaan (hubungan pernikahan) karena tokoh 'Aisyiyah, Siti Walidah merupakan isteri K.H. Ahmad Dahlan. Beliau bukanlah istri satu-satunya K.H. Ahmad Dahlan. Sebelumnya, ia pernah menikah dengan Nyai Abdullah, salah satu seorang keluarga kraton Jawa. Wanita lain yang juga dinikahi K.H. Ahmad Dahlan adalah Nyai Rum, adiknya kiai Munawir-pendiri pondok pesantren al-Munawwir- dari Krapyak Yogyakarta. Kemudian K.H. Ahmad Dahlan menikah lagi dengan Nyai 'Aisyah adik ajengan penghulu Cianjur, Jawa barat. Perkawinannya dengan Nyai 'Aisyah telah membawa perkembangan Muhammadiyah di Jawa Barat dengan cepat. Selain itu, K.H. Ahmad Dahlan juga diberitakan pernah menikah dengan Nyai Solihah, putri Kanjeng Penghulu M. Syafi'i, adik Kiai yasin Pakualaman Yogyakarta (Wahyudi, 2002 : 44).

Beliau (Siti Walidah) adalah seorang tokoh wanita, khususnya di kalangan internal Muhammadiyah. Dari pernikahannya, beliau dikarunia 6 (enam) orang anak, yaitu Siti Johannah (lahir 1890), Siraj Dahlan (lahir 1898), Siti Busyro (lahir 1903), Irfan Dahlan dan Siti Aisyah (lahir kembar, 1905), dan Siti Zuharoh (lahir 1908) (Sucipto, 2009 : 52).

Siti Walidah, adalah puteri Kiai Penghulu Haji Kiai Fadli bin Kiai Penghulu Haji Ibrahim bin Kiai Muhammad Hasan Pengkol bin Kiai Muhammad 'Ali Ngraden Pengkol. Ia dilahirkan di kampung Kauman Yogyakarta pada tahun 1872 M. Sebagai anak dari pejabat, Siti Walidah menjadi puteri pingitan dan cukup dihormati masyarakat sekitarnya.

Seperti lazim terjadi di kalangan penduduk pesantren kampung Kauman, Siti Walidah kecil giat belajar mengkaji Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta mengkaji kitab-kitab agama berbahasa Jawa huruf Arab (Pegon). Setelah menikah beliau mengikuti segala yang diajarkan oleh suaminya, terutama yang diperuntukkan bagi kaum hawa.

Sejarah berdirinya 'Aisyiyah merupakan bermula dari kegiatan yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan, yang pada tahun 1917 beliau mendirikan pengajian Malam Jum'at sebagai forum dialog dan tukar pikiran Muhammadiyah dan masyarakat simpatisan. Dari forum ini kemudian lahir "Korps Mubaligh Keliling", yang bertugas menyantuni dan memperbaiki kehidupan yatim piatu, fakir miskin, dan yang sedang dilanda musibah.

Pada perkembangan selanjutnya, yaitu tahun 1918 K.H. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah Al-Qism Al-Arqa, yang 2 (dua) tahun kemudian menjadi pondok Muhammadiyah di Kauman. Di tahun 1920 didirikan Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah. Tahun 1921 berdiri badan yang membantu kemudahan pelaksanaan ibadah haji bagi orang Indonesia, yakni Penolong Haji. selain itu mendirikan pula mushalla kaum wanita, sebagai yang pertama di Indonesia. Dalam usahanya memberdayakan kaum wanita, K.H. Ahmad Dahlan juga tidak ketinggalan mendirikan organisasi wanita. Organisasi ini merupakan wadah untuk kegiatan perempuan dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara murni dan konsekuen yang dikenal sebagai "Sopo

Tresno” (dalam bahasa Indonesia berarti Siapa Suka) Tahun 1914, para kader 'Aisyiyah yang kemudian berkembang sampai pada kalangan ibu-ibu rumah tangga, kemudian diajak untuk memikirkan persoalan kemasyarakatan khususnya masalah peningkatan harkat kaum perempuan (Sucipto, 2009 : 71).

Berkaitan dengan nama 'Aisyiyah, semula nama Ortom (organisasi otonom) ini bukanlah 'Aisyiyah seperti yang selama ini dikenal khalayak, namun nama 'Aisyiyah sebelumnya adalah Sopo Tresno (sebagaimana yang telah dijelaskan di atas).

Pergantian nama Sopo Tresno menjadi 'Aisyiyah semula berangkat dari perkembangannya yang begitu pesat, maka dalam pertemuan di rumah Nyai Siti Walidah yang dihadiri antara lain oleh Kiai Muhtar, K.H. Ahmad Dahlan, Ki Bagus Hadikusumo, K.H. Fachrudin, dan para pengurus Muhammadiyah lainnya, timbullah keinginan untuk mengubah Sopo Tresno menjadi sebuah organisasi wanita yang mapan. Berbagai nama diusulkan, untuk ”calon” organisasi baru tersebut, seperti nama ”Fatimah”. Sayang nama ini tidak disepakati mereka yang hadir. Tak lama kemudian, Kiai Fachrudin mengusulkan nama ”Aisyiyah”. Nama ini akhirnya disepakati semua pihak yang hadir dalam pertemuan itu.

Organisasi ini menekankan sekali pentingnya kedudukan wanita sebagai ibu rumah tangga. Nyai Dahlan (Siti Walidah) berpendapat, oleh karena pendidikan pertama yang diterima oleh seorang anak adalah di

rumah, maka ibu-ibu mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk kemajuan masyarakat melalui asuhan dan didikan anak-anak mereka.

Keberadaan 'Aisyiyah mendapat dukungan sepenuhnya dari Muhammadiyah, sehingga 'Aisyiyah merupakan organisasi otonom (Ortom) Muhammadiyah yang bergerak di kalangan wanita, merupakan gerakan Islam dan *amar ma'ruf nahi munkar*, berakidah Islam dan bersumberkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tujuan 'Aisyiyah adalah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil, dan makmur yang diridhai Allah SWT (AD/ART 'Aisyiyah, 1995).

Gerakan 'Aisyiyah dari waktu ke waktu terus berkembang dan memberikan manfaat bagi peningkatan dan kemajuan harkat dan martabat perempuan Indonesia. Pada tahun 1922, organisasi ini secara resmi menjadi bagian dari Muhammadiyah, adapun kegiatan pada tahun-tahun pertama antara lain: mengirim mubalighat-mubalighat ke kampung-kampung pada bulan puasa untuk memimpin shalat tarawih; mengadakan perayaan har-hari besar Islam; mengadakan kursus-kursus agama Islam untuk pekerja dan istri-istri pegawai di kampung; dan mengajarkan keterampilan-keterampilan kepada para perempuan (Wahyudi, 2002 : 51).

Pada tahun berikutnya, gerakan 'Aisyiyah semakin meluas dan berkembang ke seluruh Indonesia. gerakan itu terbingkai dalam cita-cita idealnya, menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil makmur yang diridhai Allah SWT.

'Aisyiyah dalam tataran sekarang mampu menjadi salah satu organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, yang telah mampu memberikan corak tersendiri dalam ranah sosial, pendidikan, kesehatan, dan keagamaan yang selama ini menjadi titik tolak gerakannya.

Corak yang demikian yang selama ini juga dikembangkan oleh 'Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah. Dimana dalam mengembangkan gerakan dakwahnya berdasarkan kepada kebijakan persyarikatan dan men-*tanfidz*-kan keputusan Musyawarah Wilayah (Musywil), memimpin dan mengendalikan pelaksanaannya berdasarkan AD/ART (Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga). Pimpinan wilayah 'Aisyiyah atas nama persyarikatan dapat melaksanakan tindakan di dalam dan di luar pengadilan. Secara rinci tugas dan fungsinya sebagai berikut:

1. Men-*tanfidz*-kan keputusan Musywil;
2. Menetapkan kebijakan persyarikatan berdasarkan keputusan Musywil;
3. Menetapkan kegiatan berdasarkan program yang telah diputuskan di Musywil;
4. Memimpin pelaksanaan kegiatan berdasarkan keputusan Musywil;
5. Melaksanakan pengawasan dan pengendalian kegiatan;
6. Mewakili persyarikatan di dalam dan di luar pengadilan (Tanfidz, 2006 : 6).

Sejak berdiri sampai sekarang 'Aisyiyah (begitu juga dengan Muhammadiyah) sudah mengalami pergantian pimpinan sebanyak 42

(empat puluh dua) kali. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 1.
Ketua Pimpinan Pusat 'Aisyiyah dan Muhammadiyah
dari Periode ke Periode ('Aisyiyah, 2006 :72-73)

No	Ketua PPA	Tahun	Musyawaharah	Tempat	Ketua PPM
1	2	3	4	5	6
1	Ibu Bariyah	1917	Aigemene Veg (1)	Yogyakarta	K.H.A. Dahlan
2	Ibu Bariyah	1918	Aigemene Veg	Yogyakarta	K.H.A. Dahlan
3	Ibu Bariyah	1919	Aigemene Veg	Yogyakarta	K.H.A. Dahlan
4	Ibu Bariyah	1920	Aigemene Veg	Yogyakarta	K.H.A. Dahlan
5	Nyai Ahmad Dahlan	1921	Aigemene Veg	Yogyakarta	K.H.A. Dahlan
6	Nyai Ahmad Dahlan	1922	Jaarveradering (2)	Yogyakarta	K.H. Ibrahim
7	Nyai Ahmad Dahlan	1923	Jaarveradering	Yogyakarta	K.H. Ibrahim
8	Nyai Ahmad Dahlan	1924	Kongres ke 13	Yogyakarta	K.H. Ibrahim
9	Nyai Ahmad Dahlan	1925	Rpt Bsr Tahunan	Surabaya	K.H. Ibrahim
10	Nyai Ahmad Dahlan	1926	Kongres ke 15	Pekalongan	K.H. Ibrahim
11	Ibu Bariyah	1927	Kongres ke 16	Yogyakarta	K.H. Ibrahim
12	Ibu Bariyah	1928	Kongres ke 17	Yogyakarta	K.H. Ibrahim
13	Ibu Bariyah	1929	Kongres ke 18	Solo	K.H. Ibrahim
14	Nyai Ahmad Dahlan	1930	Kongres ke 19	Bukittinggi	K.H. Ibrahim
15	Ibu 'Aisyah	1931	Kongres ke 20	Yogyakarta	K.H. Ibrahim
16	Ibu Munjiah	1932	Kongres ke 21	Makasar	K.H. Ibrahim
17	Ibu Munjiah	1933	Kongres ke 22	Semarang	K.H. Ibrahim
18	Ibu Munjiah	1934	Kongres ke 23	Yogyakarta	K.H. Hisyam
19	Ibu Munjiah	1935	Kongres ke 24	Banjarmasin	K.H. Hisyam
20	Ibu Munjiah	1936	Kongres ½ Abad	Betawi	K.H. Hisyam
21	Ibu 'Aisyah	1937	Kongres ke 26	Yogyakarta	K.H.M. Mansur
22	Ibu Badilah	1938	Kongres ke 27	Malang	K.H.M. Mansur
23	Ibu 'Aisyah	1939	Kongres ke 28	Medan	K.H.M. Mansur
24	Ibu 'Aisyah	1940	Kongres ke 29	Yogyakarta	K.H.M. Mansur
25	Ibu 'Aisyah	1941	Kongres ke 30 (3)	Purwokerto	K.H.M. Mansur
26	Ibu 'Aisyah	1944	Pertemuan cab.2 Jawa-Madura (4)	Yogyakarta	Ki Bagus Hadi K
27	Ibu Hayinah	1946	Kongres Darurat	Yogyakarta	Ki Bagus Hadi K
28	Ibu 'Aisyah	1950	Muktamar ke 31	Yogyakarta	AR. St. Mansur
29	Ibu Hayinah	1953	Muktamar ke 32	Purwokerto	AR. St. Mansur
30	Ibu Hayinah	1956	Muktamar ke 33	Palembang	AR. St. Mansur
31	Ibu Hayinah	1959	Muktamar ke 34	Yogyakarta	M. Yunus Anis
32	Ibu Hayinah	1962	Muktamar ½ Abad	Jakarta	K.H.A. Badawi
33	Ibu Baroroh	1965	Muktamar ke 36	Bandung	K.H.A. Badawi
34	Ibu Baroroh	1968	Muktamar ke 37	Yogyakarta	K.H. Faqih Usman K.H. AR. Fachrudin
35	Ibu Baroroh	1971	Muktamar ke 38	Makasar	K.H. AR. Fachrudin
36	Ibu Baroroh	1974	Muktamar ke 39	Padang	K.H. AR. Fachrudin
37	Ibu Baroroh	1978	Muktamar ke 40	Surabaya	K.H. AR. Fachrudin
38	Ibu Elyda	1985	Muktamar ke 41	Solo	K.H. AR. Fachrudin
39	Ibu Elyda	1990	Muktamar ke 42	Yogyakarta	K.H. Azhar Bashir
40	Ibu Elyda	1995	Muktamar ke 43	Banda Aceh	H. Amin Rais
41	Ibu Chamamah	2000	Muktamar ke 44	Jakarta	H.A. Syafi'i Ma'arif
42	Ibu Chamamah	2005	Muktamar ke 45	Malang	H.M. Dien Syamsudin

2. Visi dan Misi 'Aisyiyah

Visi berasal dari kata *vision*, yang berarti pandangan adalah gambaran masa depan dalam aktivitas dakwah, dan merupakan tugas atau amanah yang harus diemban oleh para *da'i* dalam posisinya dirinya sebagai pembawa *risalah* dakwah. Visi tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk misi, dan akhirnya misi dituangkan dalam bentuk program.

Visi adalah *invisible matter* yang mengantarkan ke sesuatu yang akan dilakukan secara berkesinambungan (Munir dan Ilaihi, 2009 : 84). Sifat visi adalah cenderung pada dasar filosofi, sedangkan misi lebih relatif terukur.

Sebagaimana yang tercantum dalam "Informasi Organisasi" 'Aisyiyah wilayah Jawa Tengah, bahwa visi dan misi 'Aisyiyah sejalan dengan visi dan misi Persyarikatan Muhammadiyah, yaitu:

1. Islam membawa rahmat bagi segenap umat manusia (*rahmatan lil alamin*) sehingga tercipta masyarakat yang berbahagia, sejahtera dan berkeadilan;
2. Masyarakat yang berbahagia, sejahtera dan berkeadilan merupakan masyarakat yang dibina oleh segenap warganya baik yang pria maupun wanitanya secara potensial (mempunyai kemampuan yang penuh) dan fungsional (yang mempunyai fungsi penuh) dalam masyarakat;
3. Masyarakat utama dibentuk dengan menegakkan agama Islam secara *istiqomah* dan bersikap aktif melalui *dakwah amar ma'ruf nahi munkar*.

Adapun misi dari 'Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah, adalah:

1. Menegakkan dan menyebarluaskan ajaran Islam yang didasarkan kepada keyakinan tauhid yang murni menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasul secara benar;
2. Mewujudkan kehidupan Islami dalam diri pribadi keluarga dan masyarakat luas;
3. Menggalakkan pemahaman terhadap landasan hidup keagamaan dengan menggunakan akal sehat yang dijiwai oleh ruh berpikir yang Islami dalam menjawab tuntutan dan menyelesaikan persoalan kehidupan dalam masyarakat luas; dan
4. Menciptakan semangat beramal dengan ber-*amar ma'ruf nahi munkar* dan dengan menempatkan potensi segenap warga masyarakat, baik pria maupun wanita dalam mencapai tujuan organisasi ('Aisyiyah, 2005: 3-4).

Visi dan misi 'Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah ini berdasarkan atau berlandaskan kepada:

1. QS. Al Taubah ayat 88, yang artinya *"Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan dan mereka itulah pula orang-orang yang beruntung"*.
2. QS. Al Hujurat ayat 15, yang artinya *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad"*

dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah SWT, mereka itulah orang-orang yang benar”.

3. Pesan K.H. Ahmad Dahlan, ”Hidup-hidupilah Muhammadiyah, jangan mencari penghidupan di Muhammadiyah”. (Tanfidz, 2006 : 12).

3. Program Kerja 'Aisyiyah

Persoalan serius yang terus menerus akan dihadapi oleh gerakan Islam seperti 'Aisyiyah adalah realisasi ajaran Islam dalam kehidupan sosial empiris. Hal ini disebabkan karena ajaran Islam itu harus diterapkan dalam kehidupan umat yang terus berubah-ubah. Ajaran Islam yang disusun para ulama sekitar seribu tahun lalu diyakini bersifat tetap, suci, dan abadi.

Setelah 93 tahun (sejak berdirinya) 'Aisyiyah tak terkecuali Muhammadiyah semakin berubah menjadi elitis dengan gerak pembaharuan Islam yang semakin pudar. Sebagai gerakan Islam, 'Aisyiyah memang memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) dengan pendidikan tinggi di rangking teratas untuk organisasi sosial dan keagamaan yang sejenis. Baik dilihat dari jumlah Perguruan Tinggi (PT) dan lembaga pendidikan lainnya, panti asuhan, pelayanan kesehatan umum (Rumah Sakit dan sejenisnya). Ironisnya, keberhasilan mendorong umat dan pengikutnya memasuki pendidikan modern itu justru menjadi faktor utama pemudaran etos pembaharuan Islam dan keseriusan membela kaum miskin dan tertindas (Mul Khan, 2000 : 7), sehingga Muhammadiyah dan

tak terkecuali 'Aisyiyah sebagai–meminjam istilah Kuntowijoyo- gerakan kebudayaan ”tanpa kebudayaan”. Dengan kondisi seperti itu, maka semangat (*ghirah*) untuk memperjuangkan hak-hak kaum miskin dan tertindas harus dimunculkan dan digalakkan, sehingga 'Aisyiyah mampu membangun komunikasi dialogis dengan umat dan publik bangsa.

Sebagai organisasi perempuan yang bergerak dalam bidang keagamaan dan kemasyarakatan, Aisyiyah diharapkan mampu menunjukkan komitmen dan kiprahnya untuk memajukan kehidupan masyarakat.

Tercapainya program (usaha-usaha) 'Aisyiyah yang mengarah pada penguatan dan pengembangan *dakwah amar ma'ruf nahi munkar* secara lebih berkualitas menuju masyarakat madani, yakni masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, 'Aisyiyah melaksanakan usaha-usaha sebagaimana tercantum dalam AD/ART dan dioperasionalkan dalam kebijakan dan program organisasi, yang antara lain dapat dilihat dalam berbagai bentuk amal usaha 'Aisyiyah. Bidang-bidang program 'Aisyiyah secara operasional meliputi bidang pembinaan keimanan dan ketakwaan, sosial, ekonomi, kebudayaan, pendidikan, kependudukan, lingkungan hidup, generasi muda, pengembangan potensi dan peran wanita, pembinaan wanita desa, dan program khusus sebagaimana diamanatkan oleh Mukhtar ke-8 tahun 1995 (Nashir, 2000 : 264).

Prinsip kerja pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Jawa Tengah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya selalu berpedoman pada:

1. Berpijak pada landasan gerak 'Aisyiyah yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, *muqoddimah* anggaran dasar, *matan* keyakinan dan cita-cita hidup serta kepribadian, *khittah* Muhammadiyah serta pemikiran-pemikiran mendasar lainnya, yang menjadi dasar nilai dan moral gerakan;
2. Memelihara kultur atau tradisi yang selama ini menjadi khasanah kearifan seperti dalam mengembangkan sikap moderat maju dan suka beramal;
3. Berorientasi pada kerja sesuai dengan pembagian tugas yang telah ditentukan;
4. Menjalankan sistem kepemimpinan kolektif-kolegial dengan mengikuti mekanisme kerja, serta menjaga kekompakan, *ukhuwah* dalam menjalankan kepemimpinan; dan
5. Menjalankan kebijakan hasil Musywil dan misi gerakan, memainkan atau peran-peran strategis keumatan, kebangsaan dan kemanusiaan serta melakukan organisasi atau warga persyarikatan (Tanfidz, 2006 : 7).

Berangkat dari hal ini, maka 'Aisyiyah untuk terus menerus menggalakkan program (usaha-usaha) pementapan dan peningkatan keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam di kalangan

pimpinan, kader, dan anggotanya sehingga dari usaha-usaha strategis itu diharapkan lahir corak masyarakat yang diinginkan.

Adapun program kerja 'Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah periode 2005-2010 secara garis besarnya dapat digolongkan menjadi 2 (dua) yaitu: (1) penyelesaian pembangunan gedung dakwah 'Aisyiyah Jalan Gandekan, memanfaatkan gedung dakwah 'Aisyiyah untuk TK, ABA/KB, Kantor Majelis Tabligh, Kantor Majelis Dikdasmen (Pendidikan Dasar dan Menengah), Kantor Pelayanan Muallaf dan Konsultasi Keluarga Sakinah, Tempat Kursus/PLS (Pendidikan Luar Sekolah), dan Pengajian. (2) program unggulan dari setiap majelis, antara lain sebagai berikut:

1. Pelayanan muallaf dan konsultasi keluarga;
2. Memantapkan korp *mubalighot*, yang selanjutnya membagi tugas program-program dilaksanakan tingkat wilayah (Majelis Tabligh);
3. Mendirikan sekolah (*women college*) atau kursus khusus perempuan; (Majelis Dikdasmen);
4. Melanjutkan peningkatan kuantitas dan kualitas PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) (Majelis Dikdasmen);
5. Mendampingi tindak lanjut program koordinasi antar amal usaha kesehatan per eks Karisidenan (MKL);
6. Mensosialisasikan program-program majelis kesejahteraan sosial yang belum tergarap (MKS);
7. Membantu menyelesaikan aneka permasalahan yang muncul di amal usaha MKL, MKS, dan Majelis Dikdasmen;

8. Menggairahkan program koperasi yang telah dirintis dan pengembangan perdagangan di lingkungan pengusaha 'Aisyiyah (Majelis Ekonomi)
9. Menata pembinaan kader khususnya AMM (Angkatan Muda Muhammadiyah) (Majelis Kader);
10. Penelitian dan pengembangan format kebudayaan Islam dan pengembangan ranting dan cabang (LP); dan
11. Pelayanan konsultasi hukum dan advokasi (HAM dan advokasi) (Tanfidz, 2006 : 15).

B. Dakwah *Bi Al-Hal*

1. Pengertian Dakwah

Sebelum memasuki bahasan tentang dakwah *Bi Al-Hal* lebih jauh, dalam sub bab ini akan peneliti singgung tentang pengertian dakwah secara umum.

Perkataan dakwah berasal dari bahasa Arab *da'â* artinya memanggil atau menyeru, mengajak atau mengundang, jika diubah menjadi *da'watun* maka maknanya akan berubah menjadi seruan, panggilan atau undangan (Kayo, 2007 : 25).

Ada beberapa pengertian dakwah yang diungkapkan oleh para ahli, seperti halnya: Moh. Nashir (1980), dakwah adalah tugas para *muballigh* untuk meneruskan *risalah* yang diterima oleh Rasulullah SAW. Sedangkan *risalah* adalah tugas yang dipikulkan kepada Rasulullah SAW

untuk menyampaikan wahyu Allah SWT yang diterimanya kepada umat manusia.

Sedangkan menurut Thoah Yahya Oemar (1982), dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akherat.

Adapun menurut Muhammadiyah, dakwah adalah suatu proses pengkodisian agar objek dakwah menjadi lebih mengetahui, memahami, mengimani, dan mengamalkan Islam sebagai pandangan dan pedoman hidupnya. Dakwah juga diartikan sebagai upaya untuk menjadikan Islam sebagai konsep bagi manusia meniti kehidupannya di dunia, yang mana meliputi; (1) menerjemahkan (menjabarkan) nilai-nilai normatif Islam menjadi konsep yang operasional di segala aspek kehidupan manusia, (2) implementasi konsep-konsep tersebut dalam kehidupan aktual individu, keluarga, dan masyarakat (Kayo, 2007: 25-26).

Jadi, dakwah adalah sebagai suatu kegiatan ajakan dan atau seruan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku yang dilaksanakan secara sadar dan berencana dalam usaha memengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu kesadaran internal dan sikap serta penghayatan dalam pengamalan ajaran agama dengan penuh pengertian tanpa paksaan.

Di sini dikandung makna, bahwa dakwah tidaklah sama dengan *tabligh*. *Tabligh* hanya salah satu bentuk atau bagian dari pelaksanaan

dakwah yang disebut dengan dakwah *Bi Al-Lisan* (walaupun pada prinsipnya tidak ada perbedaan yang *esensial*). Jika dakwah *Bi Al-Lisan* itu pendekatannya lebih pada "*oral approach*" sedangkan dakwah *Bi Al-Hal* pendekatan lebih pada "*action approach*". Dakwah *Bi Al-Lisan* ini merupakan kegiatan dakwah dengan pola lama yang hanya terkesan seolah-olah dakwah hanya terbatas pada aspek penyampaian ajaran agama secara lisan tanpa ada tuntutan bagaimana seharusnya mengaplikasikan pesan-pesan tersebut di lapangan dalam bentuk pengalaman yang konkrit.

Oleh karena itu, agar dakwah dapat berfungsi, dakwah harus ditampilkan yang lebih integratif, artinya kegiatan dakwah harus "menyatu" dengan kegiatan masyarakat. Menyatu di sini bukan berarti larut, tetapi kegiatan dakwah perlu; (a) dijabarkan dalam kegiatan-kegiatan aktual kemasyarakatan, (b) didasarkan (mengantisipasi) pada persoalan yang secara riil sedang dirasakan oleh masyarakat (Kayo, 2007 : 108). Corak ini harus dilakukan dengan sebaik-sebaiknya, sehingga dapat diterima dan dipeluk oleh umat manusia dengan kemauan dan kesadaran hatinya, bukan dengan paksaan dan atau ikut-ikutan saja. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan dakwah *Bi Al-Hal*.

2. Pengertian Dakwah Bi Al-Hal

Menurut Samsul Munir Amin (2009 : 11, 31) dalam bukunya "Ilmu Dakwah", dakwah *Bi Al-Hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan amal karya nyata yang dari

karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkrit oleh masyarakat sebagai subjek dakwah. Dan pada kesempatan lain, Amin juga menyebut dakwah *Bi Al-Hal* ini dengan istilah *publicity and saales promotion*, yaitu sosialisasi dan penyebaran ide dan bentuk-bentuk persuasi stimulan.

Munzier Suparta dan Harjani Hefni (2009 : 215) dalam buku "Metode Dakwah", memberikan pengertian dakwah *Bi Al-Hal* adalah memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menggunakan bahasa keadaan manusia yang di dakwahi (*mad'u*) "atau" memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan manusia dunia dan akhirat dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia.

Dalam sebuah tulisannya yang dimuat dalam Jurnal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul "Dakwah *Bi Al-Hal*", M. Yunan Yusuf mengungkapkan bahwa dakwah *Bi Al-Hal* dipergunakan untuk merujuk kegiatan dakwah melalui aksi atau tindakan atau perbuatan nyata. Demikian juga E. Hasim dalam *Kamus Istilah Islam* memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan dakwah *Bi Al-Hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata.

a. Karakteristik Dakwah *Bi Al-Hal*

Berdasarkan pengertian dakwah *Bi Al-Hal* di atas, maka karakteristik dakwah *Bi Al-Hal* adalah dakwah dengan perbuatan,

tanpa melalui kata-kata. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya unsur keteladanan (*uswah*) merupakan yang paling dominan. Sebagai contoh berdakwah di kalangan masyarakat miskin tidak akan efektif dengan hanya berceramah tapi akan lebih efektif bila dakwah dilakukan dengan menyantuni mereka, memberikan makanan, pakaian, dan sebagainya.

Idealnya pengembangan dakwah *Bi Al-Hal* yang efektif harus mengacu pada masyarakat untuk meningkatkan ke-Islam-annya, sekaligus juga kualitas hidupnya. Hal ini sangat penting, karena dakwah tidak hanya mensyaratkan hal-hal religius Islami namun juga menumbuhkan etos kerja. Dan inilah yang menjadi karakteristik dakwah *Bi Al-Hal*. Oleh karena itu, dakwah *Bi Al-Hal* ditentukan oleh sikap, perilaku dan kegiatan-kegiatan nyata yang interaktif mendekati masyarakat kepada kebutuhannya yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas keberagamaan (Suparta dan Hefni, 2009 : 23).

Tentang karakteristik ini juga diungkapkan oleh Kementerian Agama (Kemenag) RI yang menjadi pedoman pembinaan dakwah *Bi Al-Hal*, bahwa karakteristik dakwah *Bi Al-Hal* adalah dakwah yang lebih menunjukkan dan mengarah kepada upaya mempengaruhi dan mengajak seseorang atau kelompok manusia dengan keteladanan dan amal perbuatan (Kemenag RI , 1987 : 6). Artinya, dakwah *Bi Al-Hal* itu pada hakikatnya adalah dakwah yang mengacu pada dalam bentuk

tindakan nyata, keteladan, bersifat memecahkan masalah tertentu dalam dimensi ruang dan waktu yang tertentu pula. Dengan demikian, dalam diri masyarakat (sebagai objek dakwah *-mad'u*) dapat merespon permasalahan secara sistematis yang akhirnya mampu membawa kemaslahatan bagi dirinya.

Meminjam istilah Asep Syaifuddin Muhtadi dan Ahmad Safei, karakteristik dakwah *Bi Al-Hal* merupakan dakwah *ibda binafsik* sebagai suatu pendekatan internalisasi nilai-nilai dalam perilaku orang lain (Muhtadi dan Safei, 2003: 27).

b. Strategi Dakwah *Bi Al-Hal*

Masa depan dakwah tergantung pada para *da'i* dalam menerapkan strategi bagaimana melakukan aktivitas dakwah kepada masyarakat. Strategi dakwah, secara global ada 3 (tiga) sebagaimana yang tersirat dalam QS. An-Nahl (16) : 125, yaitu dengan kebijaksanaan (*Hikmah*), nasihat-nasihat yang baik (*Mau'izhah hasanah*), dan diskusi dengan cara yang baik (*Mujadalah bil latii hiya ahsan*).

Sedangkan menurut Ali Musthafa Yakub yang mengacu pada pendekatan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW sebagaimana dikutip Samsul Munir Amin (2009 : 108), adalah: (a) pendekatan personal (*Manhaj A-Sirri*), (b) pendekatan pendidikan (*Manhaj At-Ta'lim*), (c) pendekatan penawaran (*Manhaj Al-'ardh*), (d) pendekatan misi

(*Manhaj Al-Bi'tsah*), (e) pendekatan korespondensi (*Manhaj Al-Mukatabah*), dan (f) pendekatan diskusi (*Manhaj Al-Mujadalah*).

Selain itu juga bisa dilakukan dengan pendekatan; (1) Struktural, yaitu pengembangan dakwah yang dilakukan dengan melalui jalur struktur formal misalnya melalui pemerintahan. Hal ini yang pernah dilakukan atau ditempuh oleh Amin Rais (Mantan Pimpinan Pusat Muhammadiyah), dengan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). (2) Kultural, yaitu pengembang dakwah melalui jalur kultural nonformal, misalnya melalui pengembangan masyarakat, kebudayaan, sosial, dan bentuk nonformal lainnya. Hal ini pernah dikembangkan oleh KH. Abdurrahman Wahid (*almaghfurlah*, mantan Pimpinan Besar NU dan Presiden RI ke 4) dengan NU-nya.

Dakwah *Bi Al-Hal* merupakan bagian atau implementasi dari dakwah kultural, maka strategi (pendekatan) agar dakwah tepat sasaran atau mampu mencapai apa yang telah dicita-citakan maka strategi yang dapat dilakukan adalah:

a. Pendekatan Persuasif dan Motivatif

Pedekatan ini mengajak obyek (*mad'u*) dakwah dengan rasa sejuk dan mendorong dengan semangat tinggi. Dalam hal ini, dedikasi pelaku (*da'i*) dakwah dengan dinamika iman dan takwa yang mantap sangatlah menentukan, karena dalam praktiknya *da'i* harus mampu menempatkan diri sebagai motivator yang baik, inisator yang cerdas, dan dinamisator yang terampil.

b. Pendekatan Konsultatif

Pendekatan ini antara *da'i* dan *mad'u* terjalin interaksi positif, dinamis, dan kreatif. Masing-masing merasa memerlukan, sehingga pemecahan masalah yang dihadapi *mad'u* mudah dilakukan karena ada hubungan batin yang bertolak dari jiwa dan semangat *ukhuwah Islamiyah*. Konsultatif juga berarti bahwa pendekatan dilaksanakan melalui media konsultasi dalam prinsip bergaul bersama berperan bersetara.

c. Pendekatan Partisipatif

Pendekatan ini antara *da'i* dan *mad'u* tidak hanya sebatas pada tingkat pertemuan tatap muka saja, melainkan diwujudkan dalam bentuk saling bekerja sama dan membantu di lapangan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Hal ini pernah dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Beliau dalam mengatasi masalah kemiskinan dan anak yatim tidak hanya mengajarkan ayat-ayat mengenai penyantunan fakir miskin dan yatim piatu, tetapi langsung mengajak objek mendirikan panti asuhan untuk anak yatim dan mengumpulkan beras serta pakaian untuk dibagi-bagi kepada fakir miskin.

Sedangkan menurut Samsul Munir Amin (2009 : 169-170) dalam bukunya "Ilmu Dakwah" paling tidak ada 7 (tujuh) pendekatan yang bisa dilakukan, yaitu:

1. Harus dimulai dengan mencari "kebutuhan masyarakat", bukan hanya secara obyektif semata;
2. Harus dilakukan secara terpadu, artinya aspek kebutuhan masyarakat dapat dijangkau oleh program dakwah;
3. Harus dilakukan dengan partisipasi dari bawah;
4. Harus dilaksanakan melalui proses sistematis pemecahan masalah;
5. Harus mampu memanfaatkan teknologi yang dengan tepat guna;
6. Harus dilaksanakan melalui tenaga *da'i* yang bertindak sebagai motivator; dan
7. Program harus berdasarkan atas asas swadaya dan kerjasama.

Adapun menurut M. Masyhur Amin (1995 : 187-188), bahwa dakwah *Bi Al-Hal* dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, yaitu:

1. *Sosio Karikatif*

Yaitu suatu pendekatan yang didasarkan pada anggapan bahwa masyarakat adalah miskin, menderita, dan tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri. Mereka perlu ditolong, dikasihani, dan diberi sumbangan.

2. *Sosio Ekonomis*

Yaitu suatu pendekatan pengembangan masyarakat yang didasarkan pada anggapan bahwa apabila pendapatan masyarakat ditingkatkan dan kebutuhan pokoknya dapat dipenuhi, persoalan lain dengan sendirinya dapat dipecahkan.

3. *Sosio Reformis*

Yaitu suatu pendekatan yang sifatnya *aksidental*, tanpa tindak lanjut, karena sekedar untuk mengembalikan keadaan seperti semula. Misalnya bantuan untuk bencana alam, kelaparan, dan sebagainya.

4. *Sosio Transformatif*

Yaitu suatu pendekatan yang beranggapan, bahwa pada dasarnya pengembangan masyarakat adalah upaya perubahan sikap, perilaku, pandangan, dan budaya yang mengarah pada keswadayaan dalam mengenal masalah, merencanakan pemecahan, melaksanakan pemecahan, dan melakukan evaluasi.

Strategi dakwah *Bi Al-Hal* menurut MA. Sahal Mahfuzh dapat ditempuh melalui 2 (dua) pendekatan (jalan), yaitu:

1. Memberikan motivasi kepada masyarakat untuk menumbuhkan solidaritas sosial; dan
2. Melakukan aksi-aksi nyata dan program-program yang langsung menyentuh kebutuhan.

Asep Syaifuddin Muhtadi dan Ahmad Safei (2003 : 27) juga memberikan penjelasan, bahwa dakwah *Bi Al-Hal* (dakwah *ibda binafsik*) yaitu upaya memperkenalkan ajaran ke dalam perilaku yang menyerah dengan menampilkan atau mendemonstrasikan pengalaman-pengalaman tersebut. Adapun pendekatan yang dapat dilakukan adalah

dengan *uswah* dengan terlebih dahulu dilakukan oleh penyeru (*dai*) sendiri.

Semua pendekatan-pendekatan tersebut bila dikaji lebih jauh, berangkat dari asumsi bahwa pada dasarnya manusia membutuhkan pemenuhan kebutuhan dasar manusia (*basic need*), baik yang berkaitan dengan perilaku, perubahan sikap dan persuasi. Dalam hal perilaku, seseorang dipengaruhi oleh niatnya untuk melakukan perilaku tersebut (Singarimbun, 1989 : 38), perubahan sikap, secara umum bergantung pada penerimaan informasi baru yang relevan dengan objek si pemegang sikap (Newcomb, 1985 : 119), dan persuasi, merupakan proses mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan orang dengan menggunakan manifestasi psikologi sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri (Rakhmat, 1982: 20).

C. Prinsip-prinsip Dakwah *Bi Al-Hal*

Sesuai dengan Bab III pasal 3, AD/ART 'Aisyiyah, dan yang dikutip oleh Hery Sucipto (2009 : 94), bahwa prinsip dakwah *Bi Al-Hal* 'Aisyiyah diwujudkan dalam bentuk amal usaha, program, dan kegiatan meliputi:

1. Menanamkan keyakinan, memperdalam dan memperluas pemahaman, meningkatkan pengamalan serta menyebarkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan;
2. Meningkatkan harkat dan martabat kaum wanita sesuai dengan ajaran Islam;

3. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pengkajian terhadap ajaran Islam;
4. Memperteguh iman, memperkuat dan menggembirakan ibadah, serta mempertinggi akhlak;
5. Meningkatkan semangat ibadah, jihad zakat, infaq, shodaqoh, wakaf, hibah, serta membangun dan memelihara tempat ibadah, dan amal usaha yang lain;
6. Membina AMM (Angkatan Muda Muhammadiyah) Puteri untuk menjadi pelopor, pelangsun, dan penyempurna gerakan 'Aisyiyah;
7. Meningkatkan pendidikan, mengembangkan kebudayaan, memperluas ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menggairahkan penelitian;
8. Memajukan perekonomian dan kewirausahaan ke arah perbaikan hidup yang berkualitas;
9. Meningkatkan dan mengembangkan kegiatan dalam bidang-bidang sosial, kesejahteraan masyarakat, kesehatan, dan lingkungan hidup;
10. Meningkatkan dan mengupayakan penegakan hukum, keadilan, dan kebenaran serta memupuk semangat kesatuan dan persatuan bangsa;
11. Meningkatkan komunikasi, ukhuwah, kerjasama di berbagai bidang dan kalangan masyarakat dalam dan luar negeri; dan
12. Usaha-usaha lain yang sesuai dengan maksud dan tujuan organisasi ('Aisyiyah: 2005 : 25-26).

Selain itu, dalam melakukan dakwah *Bi Al-Hal* (dalam membimbing masyarakat) –mengutip pendapat Musthafa Muhammad Thahan (2007: 217-

232) dalam bukunya "Pemikiran Modern Hasan Al-Banna", ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Menebarkan kebaikan di tengah masyarakat;
2. Pemberantasan terhadap kemungkaran dan perbuatan nista;
3. Mendukung perilaku luhur;
4. Melakukan *amar ma'ruf*; dan
5. Bersegera melakukan kebajikan.

Sedangkan menurut A. Halim (2009 : 15-16) prinsip dakwah *Bi Al-Hal*, paling tidak ada 2 (dua) prinsip, yaitu: *Pertama*, orientasi pada kesejahteraan lahir dan batin masyarakat luas. *Kedua*, harus bisa melakukan rekaya sosial (*social engineering*) untuk mendapatkan suatu perubahan tatanan kehidupan sosial yang lebih baik.